BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mencerdaskan pengetahuan dan membina akhlak anak didik. Pendidikan Islam yang dimaksud di sini antara lain, meliputi: pesantren, madrasah dan mata pelajaran PAI di sekolah.[1] Allah Swt. pun telah memerintahkan umatnya agar memperdalam ilmu agama, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya Q.S At-Taubah/9: 122, yang berbunyi:

وَ مَا كَا نَ ٱلْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَآ فَّةً ۗ فَلَوْلَانَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآ عِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّ يْنِ وَ لِيُنْذِرُوْا

قَوْ مَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ(١٢٢)

Dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11 juga menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu, yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللّٰهُ ٱلَّذِيْنَ أَمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا ٱلْعِلْمَ دَرَجَتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ(١١)

> Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 pasal 30 ditegaskan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan

[1]Abdullah Idi, dkk, *Etika Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 151.

berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.[2]

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah, perguruan tinggi) dan non formal.[3] Pesantren berupaya memberdayakan dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan di pesantrennya dengan mendirikan berbagai sekolah, madrasah dan perguruan tinggi pada semua jenjang dan jenis (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan PTAI/PTS) dalam lingkungan pesantren.[4]

Beberapa elemen dasar yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain, yaitu: kiai, santri, masjid, pondok/asrama dan kitab Islam klasik.[5]

Kelima elemen tersebut juga merupakan kelengkapan sebuah pesantren yang mempengaruhi terhadap nilai sistem pendidikan di pondok pesantren.[6] Menurut Mastuhu yang dikutip oleh M. Daud Yahya nilai-nilai yang merupakan prinsip-prinsip sistem pendidikan pondok pesantren terdiri dari 12 bagian, yaitu: *theocentric*, sukarela dan mengabdi, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu

---

[2]Sisdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI tahun 2013*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 16.

[3]Syofia Leiliana, *Pengaruh Program Pendidikan Asrama Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliah Darussakinah Batu Basurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*, (Skripsi, tidak dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2012), h. 11.

[4]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 17.

[5]Abdullah Idi , *Etika Pendidikan.*, h. 158-159.

[6]M. Daud Yahya, *Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 45.

dan mengabdi, mangamalkan ajaran agama, tanpa ijazah serta restu kyai.[7]

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa pondok pesantren dapat melatih siswa agar hidup mandiri yaitu melalui unsur-unsur kelengkapan nilai dari sebuah pondok pesantren yang diantaranya adalah program pondok/asrama. Dalam asrama terdapat program-program pendidikan, dimana program tersebut bertujuan untuk membantu membimbing dan mendidik siswa agar lebih baik. Dalam lingkungan asrama siswa diajarkan untuk hidup mandiri tidak tergantung sepenuhnya kepada orang tua.

Melalui sistem pendidikan asrama ternyata dapat mempengaruhi hasil belajar karena asrama membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara siswa dengan guru maupun sesama siswa yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang makin mandiri, konsentrasi belajar bisa lebih terfokus karena tidak ada beban lain selain belajar.[8]

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran, yang berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah proses kegiatan belajar. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh guru dari jumlah bidang studi yang dipelajari oleh peserta didik. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar) faktor eksternal (keluarga,

---

[7]*Ibid.,* h. 47-50.

[8]Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 94-95.

sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar).[9] Penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan bisa juga setelah selesai proses pembelajaran. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap mata pelajaran harus memenuhi ketuntasan belajar, khususnya pada pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika tidak hanya dilaksanakan pada sekolah umum saja, akan tetapi mata pelajaran matematika juga diajarkan pada pondok pesantren yang berbasis pesantren modern.

> Pesantren modern yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.[10]

Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal. Selain itu, juga menyelenggarakan program asrama dan non asrama. Yayasan ini terdiri dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), MI (Madrasah Ibtidaiyah)), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), serta perguruan tinggi STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) dan STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Quran). Sekolah memiliki beberapa asrama yang dipergunakan sebagai tempat tinggal untuk para siswanya, akan tetapi pihak yayasan tidak mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama, sehingga ada sebagian siswa yang pulang ke rumah tidak tinggal di asrama dan sebagian siswa yang lain tinggal di asrama dengan berbagai alasan. Program asrama adalah program-program yang ada dalam lingkungan asrama yang

[9]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 55.

[10]Abdullah Idi, dkk, *Etika Pendidikan*, h. 160.

bertujuan untuk membantu membimbing dan mendidik siswa agar lebih baik.[11] Asrama dapat diartikan sebuah pondok yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional lainnya.[12]

Seperti halnya sekolah umum biasa, Yayasan Pondok Pesantren MTs NIPI RAKHA Amuntai juga mengajarkan mata pelajaran umum khususnya mata pelajaran matematika, 1 jam pelajaran pun juga sama seperti di sekolah umum yaitu 40 menit, yang membedakannya hanya pada pembelajaran agama yang lebih ditekankan. Untuk program asrama dan non asrama dalam hal tingkat kecerdasan tidak terdapat perbedaaan sama sekali. Hanya saja program di asrama mendapatkan tambahan pembelajaran yaitu tambahan pelajaran agama setelah pulang dari sekolah, sedangkan program non asrama tidak mendapatkan tambahan pembelajaran sebagaimana siswa yang asrama.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis menemukan pemikiran bahwa permasalahan ini perlu diangkat dalam sebuah karya ilmiah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar matematika siswa yang tinggal dan tidak tinggal di asrama, sehingga penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Hasil Belajar Matematika Siswa Asrama dan Non Asrama di Kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai".**

---

[11]Syofia Leiliana, *Pengaruh Program Pendidikan Asrama Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliah Darussakinah Batu Basurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar,* h. 16.

[12]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa.,* h. 45

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang mengikuti program asrama di kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang non asrama di kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang asrama dan non asrama di kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa asrama dan non asrama di kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang mengikuti program asrama di kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang non asrama di kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang asrama dan non asrama di kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa asrama dan non asrama di kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian di bidang pendidikan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis terhadap pembelajaran matematika di sekolah.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam lapangan pendidikan, yaitu tentang hasil belajar matematika siswa yang asrama dan non asrama serta dapat pula digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk menindaklanjuti dalam pengembangan penelitian pada aspek lain.

2. Manfaat Praktis

   Dari segi praktis, meneliti merupakan salah satu cara untuk menemukan hasil dari suatu permasalahan dan jika dilihat dari berbagai segi manfaat yaitu:

   a. Bagi peneliti dapat mengetahui dengan jelas hasil belajar siswa tersebut sebagai bahan perbandingan.
   b. Bagi siswa dapat membantu dan mendorong agar lebih meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran matematika.
   c. Bagi guru, pengasuh asrama dan lembaga dapat dijadikan renungan untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan

definisi operasional sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah sesuatu yang dicapai setelah proses pembelajaran matematika. Hasil belajar dalam penelitian ini berupa nilai akhir siswa kelas VII MTs NIPI RAKHA Amuntai setelah mengikuti tes akhir pembelajaran matematika pada materi bilangan pecahan, akar dan pangkat serta KPK dan FPB.

b. Siswa Asrama

Siswa asrama adalah siswa yang tinggal di asrama atau pondok dan harus mentaati semua peraturan serta mengikuti kegiatan yang ada di asrama atau pondok tersebut. Siswa asrama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang mengikuti program asrama di MTs NIPI RAKHA Amuntai.

c. Siswa Non Asrama

Siswa yang non asrama adalah siswa-siswa yang tidak tinggal dalam lingkungan asrama atau pondok. Siswa non asrama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang tidak mengikuti program asrama di MTs NIPI RAKHA Amuntai.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII A, VII B, VII C dan VII D MTs NIPI RAKHA Amuntai.

b. Memfokuskan pada hasil belajar matematika siswa.

c. Penelitian dilakukan dalam menyelesaikan soal-soal pada materi bilangan pecahan, akar dan pangkat serta KPK dan FPB.

d. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes akhir pada materi bilangan pecahan, akar dan pangkat serta KPK dan FPB.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Mengingat hasil belajar siswa sangat penting.
2. Pendidikan asrama juga sangat penting untuk siswa.
3. Ingin mengetahui cara belajar siswa yang asrama dan non asrama.
4. Di MTs NIPI RAKHA Amuntai belum ada penelitian serupa.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Sistem pendidikan asrama ternyata dapat mempengaruhi hasil belajar karena asrama membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara siswa dengan guru maupun sesama siswa yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang makin mandiri, konsentrasi belajar bisa lebih terfokus karena tidak ada beban lain selain belajar.[13]

[13]Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam,* h. 94-95.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.[14] Sarana, prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai juga sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik juga akan menghambat proses pendidikan dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.[15]

2. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang mengikuti program asrama dan non asrama di kelas VII MTs NIPI Rakha Amuntai.

H_1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang mengikuti program asrama dan non asrama di kelas VII MTs NIPI Rakha Amuntai.

---

[14]Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1.

[15]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 5.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, serta anggapan dasar dan hipotesis.

BAB II Landasasn Teori yang berisi tentang hasil belajar, pembelajaran matematika, tinjauan tentang siswa asrama dan tinjauan tentang siswa non asrama.

BAB III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis yang berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas VII, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa asrama dan non asrama, uji beda hasil belajar matematika siswa dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.